

PENGARUH KESEJAHTERAN PETANI TERHADAP KEMISKINAN DI PERDESAAN

Nurul Rahmawati¹

1. Direktorat Diseminasi Statistik, Badan Pusat Statistik

E-mail: nurulr@bps.go.id

Abstract

This study aims to answer the question, does increasing farmers' welfare have a significant impact on reducing poverty in rural areas? The results of the analysis of FTT data, percentage of rural poverty, and rural Gini Ratio in 2014-2017 using the fixed effect panel data regression with pooled EGLS method (Cross-section weights) show that farmers' welfare has a significant impact in reducing poverty in rural areas. The reduction will be more effective if the increase in farmers' welfare is accompanied by equitable distribution of income in rural areas.

Keywords: Panel, Unequality, Farmers' Terms of Trade, Poverty

JEL Classification: Q21, I30, C23

1. PENDAHULUAN

Sampai saat ini sektor pertanian masih merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja paling banyak di Indonesia (Handianto, Pamungkas, & Pratama, 2015; Hasan, 2016). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian pada bulan Agustus 2018 adalah sebesar 8.544.705 jiwa atau dengan persentase sebesar 13,91 persen. Mayoritas penduduk yang bekerja di sektor pertanian ini tinggal di wilayah perdesaan. Menariknya, hal ini juga diikuti dengan besarnya jumlah penduduk miskin di perdesaan. Persentase penduduk miskin perdesaan pada Maret 2019 adalah sebesar 12,85 persen atau hampir dua kali lipatnya persentase penduduk miskin di perkotaan yang hanya sebesar 6,69 persen. Mengatasi kemiskinan di wilayah perdesaan tentunya akan berdampak besar pada penurunan kemiskinan nasional.

Permasalahan kemiskinan selalu menjadi perhatian utama di Indonesia. Kegagalan dalam mengatasi persoalan kemiskinan dapat menyebabkan munculnya berbagai persoalan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat (Purwanto, 2007). Kemis-

kinan merupakan permasalahan multi-dimensional sehingga pemerintah harus membuat strategi-strategi khusus untuk menangani permasalahan ini (Krisnawati, Suman, & Saputra, 2018; Kristiyanto & Widodo, 2017; Nugraheni, Ananda, & Syafitri, 2018).

Karakteristik penduduk perdesaan yang didominasi oleh pekerja di sektor pertanian dapat menjadi jalan alternatif pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di perdesaan. Petani di Indonesia identik dengan tingkat penghasilan dan pendidikan yang rendah, sehingga peningkatan kesejahteraan petani secara tidak langsung akan berdampak kepada pengentasan kemiskinan di perdesaan (Handianto et al., 2015).

Salah satu indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani adalah besaran Nilai Tukar Petani (NTP) (Keumala & Zainuddin, 2018). NTP merupakan ukuran kemampuan daya beli petani. Peningkatan NTP menunjukkan peningkatan kemampuan riil petani, hal ini mengindikasikan kemampuan petani yang menjadi lebih baik atau terjadi peningkatan kesejahteraan petani (Ru-

sono, Sunari, Candradijaya, Martino, & Tejaningsih, 2013).

Penelitian dan kajian terkait hubungan antara kesejahteraan petani dengan kemiskinan sudah cukup banyak dilakukan, namun penelitian yang mengukur hubungan keduanya dengan metode kuantitatif belum banyak dilakukan, terutama yang khusus melihat pengaruh kesejahteraan petani terhadap kemiskinan di perdesaan. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur apakah peningkatan kesejahteraan petani berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan Indonesia di wilayah perdesaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Kemiskinan memiliki definisi yang beragam. BPS mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat dari sisi ekonomi untuk pemenuhan atas kebutuhan dasar (*basic needs*) makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dalam penghitungan jumlah penduduk miskin, BPS terlebih dahulu melakukan penghitungan angka garis kemiskinan. Penduduk yang pengeluarannya berada di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. World Bank (2005) mendefinisikan kemiskinan sebagai deprivasi dalam kesejahteraan. Berdasarkan definisi tersebut kemiskinan dapat dipandang dari berbagai sisi. Kemiskinan adalah fenomena multi dimensi, sehingga solusi untuk mengatasinya tidaklah sederhana (Nurwati, 2008).

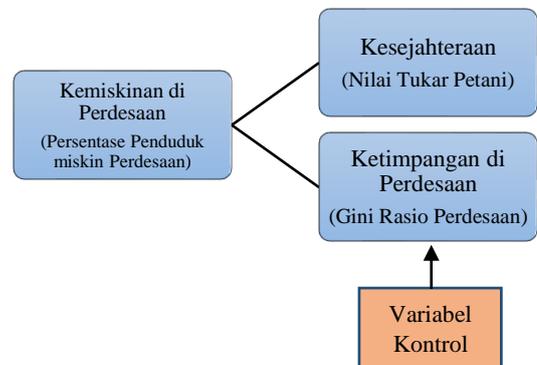
NTP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani (It) dengan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang dinyatakan dalam persentase (Badan Pusat Statistik, 2019). Besar kecilnya NTP menentukan besar kecilnya nilai tambah petani. Jika nilai tambah meningkat maka kesejahteraan petani akan meningkat karena selisih

antara hasil penjualan dan biaya produksi bertambah besar (Riyadh, 2015).

Pertanian merupakan mata pencaharian dominan masyarakat perdesaan, sehingga faktor-faktor yang berhubungan dengan pertanian lebih mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat (Syarifuddin, 2016). Kebijakan-kebijakan yang berdampak pada peningkatan kenaikan pendapatan/ kesejahteraan petani akan bermanfaat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di perdesaan.

Gini Rasio merupakan salah satu indikator pemerataan yang lazim digunakan (Hasrimi, 2010). Nilai koefisien gini adalah antara 0 sampai 1. Semakin mendekati angka 1 maka tingkat ketimpangan distribusi pendapatan semakin besar dan sebaliknya. Dalam penelitian ini gini rasio digunakan sebagai variabel kontrol untuk melihat pengaruh kesejahteraan petani terhadap tingkat kemiskinan.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir
Sumber: Peneliti

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Adapun data yang digunakan adalah data tahun 2014-2017 untuk 32 provinsi di Indonesia, mencakup data Nilai Tukar Petani (NTP), Persentase Penduduk Miskin Perdesaan-

an, dan Gini Rasio Perdesaan. Penentuan periode waktu penelitian adalah untuk keseragaman konsep pengukuran variabel dan ketersediaan data. Sedangkan untuk wilayah penelitian, ada dua provinsi yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yaitu, Provinsi DKI Jakarta dan Kalimantan Utara. Provinsi DKI Jakarta dikeluarkan karena merupakan daerah perkotaan, sedangkan Provinsi Kalimantan Utara tidak dimasukkan karena data NTP tahun 2014-2017 masih bergabung dengan Provinsi Kalimantan Timur.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi data panel. Regresi data panel merupakan gabungan dari data individu (*cross section*) dan data deret waktu (*time series*), hal ini berimplikasi kepada jumlah pengamatan yang menjadi sangat banyak (Gujarati & Porter, 2004). Jumlah pengamatan yang banyak tersebut dapat memperbesar derajat kebebasan (*degree of freedom*) dan menurunkan kolinearitas antar variabel (Ekananda, 2018). Ada tiga macam teknik yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model dalam data panel, yaitu :

1) Model *Common Effect*

Model *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool* dimana teknik estimasinya menggunakan pendekatan kuadrat terkecil/ *Ordinary Least Square* (OLS). Model *common effect* mengasumsikan *slope* dan intersep yang konstan antar individu dan waktu. Persamaan regresi model *common effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + \beta'x_{it} + \varepsilon_{it} ;$$

$i = 1, 2, 3, \dots, N$ dan
 $t = 1, 2, 3, \dots, T$

2) Model *Fixed Effect*

Model *fixed effect* mengasumsikan perbedaan antar individu dapat ditangkap pada perbedaan intersepnya. Oleh karena itu, setiap α_i diperlakukan sebagai parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi. Secara umum persamaan model *fixed effect* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$y_{it} = \alpha_i + \beta'x_{it} + \varepsilon_{it}$$

3) Model *Random Effect*

Model *random effect* menggunakan variabel residual untuk mengakomodasi perbedaan karakteristik individu dan waktu. Dengan demikian dalam model *random effect* terdapat dua komponen residual, yaitu residual *cross section* ε_i dan kombinasi residual *cross section* dan *time series* u_{it} . Persamaan regresi untuk model *random effect* dapat dituliskan sebagai berikut :

$$y_{it} = \alpha_i + \beta'x_{it} + \varepsilon_i + u_{it}$$

$$= \alpha_i + \beta'x_{it} + w_{it}$$

di mana:

$$w_{it} = \varepsilon_i + u_{it}$$

Model yang akan digunakan untuk mengestimasi pengaruh NTP dan gini rasio perdesaan terhadap kemiskinan perdesaan dalam penelitian ini adalah *fixed effect* dengan metode *pooled EGLS (Cross-section weights)*:

$$y_{it} = \alpha_i + \beta_1x_{it} + \beta_2x_{it} + \varepsilon_{it}$$

keterangan:

y = Persentase penduduk miskin perdesaan

α = Intersep

β_1 = NTP

β_2 = Gini Rasio perdesaan

ε_{it} = komponen error regresi yang terjadi pada individu ke- i periode ke- t

i = individu (Aceh, Sumatera Utara,, Papua)

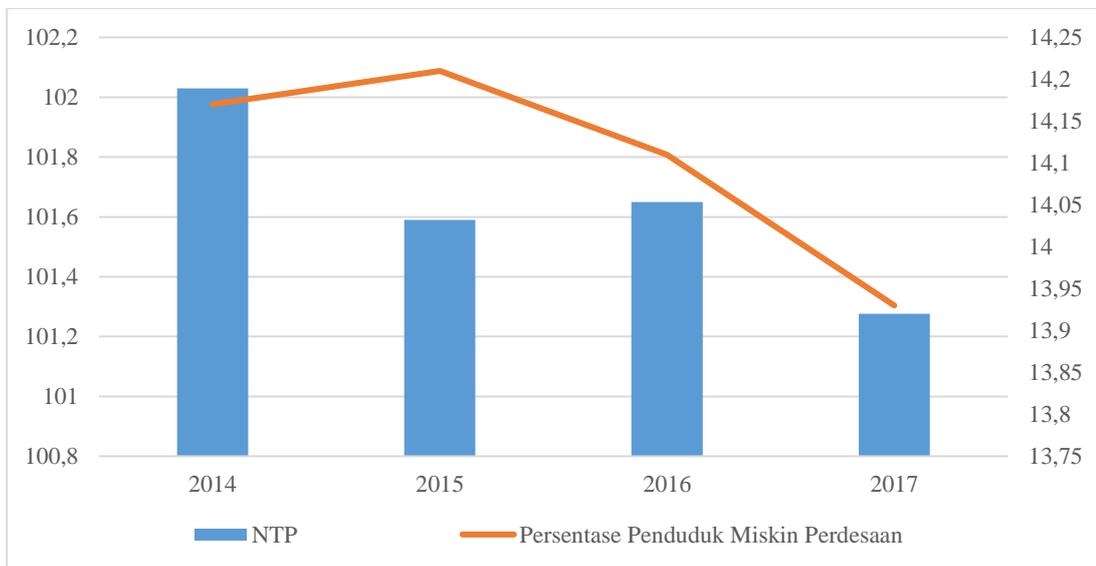
t = waktu (2014, 2015, 2016, 2017)

Untuk mengestimasi persamaan regresi data panel tersebut digunakan aplikasi *Eviews 10*, sedangkan analisis dekriptif menggunakan *Excel 2010*.

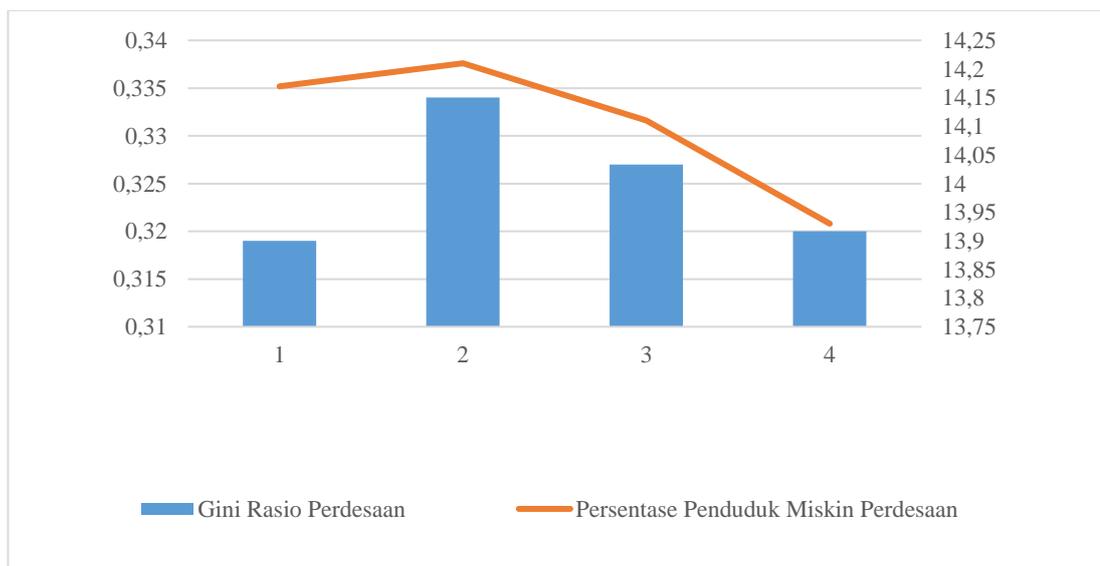
4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa NTP Indonesia tahun 2014-2017 memiliki pola yang fluktuatif. Pada tahun 2015 terjadi sebesar 0,44 persen dibanding tahun 2014. Penurunan ini ternyata juga diikuti oleh kenaikan persentase penduduk miskin

perdesaan sebesar 0,04 persen. Pada tahun 2016 NTP meningkat lagi sebesar 0,06 persen dari tahun 2015 yang juga diikuti oleh penurunan persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 0,1 persen. Data tersebut dapat menjadi indikasi bahwa peningkatan kecil pada NTP dapat menurunkan tingkat kemiskinan yang cukup signifikan, namun terlihat pola yang berbeda pada tahun 2017, sehingga perlu dilakukan pengukuran lebih lanjut dengan analisis inferensia.



Gambar 2. Grafik Nilai Tukar Petani dan Persentase Penduduk Miskin Perdesaan 2014-2017
 Sumber: BPS (data diolah)



Gambar 3. Grafik Gini Rasio dan Persentase Penduduk Miskin Perdesaan 2014-2017
 Sumber: BPS (data diolah)

Berdasarkan gambar 3, terlihat bahwa terjadi pola yang sama antara kemiskinan dan ketimpangan pendapatan di perdesaan. Semakin besar ketimpangan, maka kemiskinan juga menjadi semakin besar dan sebaliknya. Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif (Rahayu, Darus, & Hasyim, 2013). Peningkatan kesejahteraan petani tidak akan terlalu berarti kepada penurunan tingkat kemiskinan di perdesaan apabila tidak diikuti oleh pemerataan distribusi pendapatan (kesejahteraan petani) di perdesaan. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan dipandang perlu untuk digunakan sebagai variabel kontrol dalam mengukur signifikansi peningkatan kesejahteraan petani terhadap penurunan kemiskinan.

Setelah dilakukan analisis deskriptif untuk melihat indikasi awal pengaruh kesejahteraan petani terhadap kemiskinan di perdesaan, selanjutnya dilakukan analisis inferensia dengan regresi data panel. Hasil yang diperoleh dari pengolahan data dengan model *fixed effect* metode *pooled EGLS* (*Cross-section weights*) ditunjukkan pada tabel 1.

Hasil pengolahan regresi data panel menunjukkan bahwa NTP yang menggambarkan kesejahteraan petani signifikan dalam menurunkan tingkat

kemiskinan di perdesaan. Nilai *adjusted R-square* yang dihasilkan dari pengolahan data tersebut adalah sebesar 0,999550. Hal ini berarti bahwa variabel NTP dan Gini Rasio Perdesaan yang digunakan secara bersama-sama memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap persentase kemiskinan di perdesaan.

Jika kita lihat koefisien dari masing-masing variabel, NTP memiliki nilai yang negatif namun koefisiennya sangat kecil, sedangkan gini rasio perdesaan, yang menggambarkan ketimpangan distribusi pendapatan di perdesaan, yang memiliki koefisien positif besar. Hal ini mengindikasikan bahwa NTP berpengaruh dalam menurunkan tingkat kemiskinan petani namun tidak terlalu efektif jika tidak dibarengi dengan pemerataan distribusi pendapatan.

Kecilnya efek peningkatan kesejahteraan petani terhadap kemiskinan di perdesaan mungkin disebabkan karena variabel NTP yang digunakan belum cukup untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan petani. Menurut Rusono et al. (2013), penggunaan asumsi tingkat produksi tetap pada indeks Laspeyers, yang digunakan dalam menghitung NTP, dinilai kurang relevan karena dengan kuantitas tetap berarti NTP tidak mengakomodir kemajuan produktivitas pertanian, kemajuan teknologi, dan pembangunan.

Tabel 1. Output Pengolahan Data dengan Eviews 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-16.62843	0.540254	-30.77889	0.0000
NTP?	-1.28E-05	3.02E-06	-4.254650	0.0000
GRDS?	12.40204	0.193813	63.98980	0.0000

Sumber: BPS (data diolah)

5. KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN, DAN BATASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan petani berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di pedesaan. Temuan penting dari penelitian ini adalah peningkatan kesejahteraan petani signifikan dalam menurunkan kemiskinan pedesaan namun tidak terlalu efektif. Peningkatan kesejahteraan petani akan efektif menurunkan tingkat kemiskinan pedesaan apabila dibarengi dengan pemerataan distribusi pendapatan.

Pemerintah dalam hal ini diharapkan dapat menyusun kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan dengan memperhatikan aspek sosial ekonomi lain yang berkaitan, sehingga akan berdampak besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan di pedesaan. Pada akhirnya penurunan tingkat kemiskinan di pedesaan akan berdampak pada penurunan tingkat kemiskinan nasional.

Penggunaan NTP sebagai indikator kesejahteraan petani masih bersifat umum dan belum menggambarkan kesejahteraan petani untuk masing-masing sub sektor pertanian. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memperkaya kajian kemiskinan pedesaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik Nilai Tukar Petani 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ekananda, M. (2018). *Analisis Ekonometrika Data Panel Edisi 2: Teori Lengkap dan Pembahasan Menyeluruh Bagi Peneliti Ekonomi, Bisnis, dan Sosial*. Bogor: Mitra Wacana Media.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2004). *Basic Econometrics*. New York: The McGraw-Hill Series.
- Handianto, L., Pamungkas, A., & Pratama, Y. P. (2015). Peranan Pertanian Sistem Arealan dan Penanggulangan Kemiskinan di Pedesaan: Studi Kasus Desa Manukan Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 15(1), 1–13.
- Hasan, I. Y. (2016). Pengaruh Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Distribusi Pendapatan dan Kesempatan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 16(1), 55–66.
- Hasrimi, M. (2010). *Analisis Pendapatan Petani Miskin dan Implikasi Kebijakan Pengentasannya di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai*. Universitas Sumatera Utara.
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator Kesejahteraan Petani Melalui Nilai Tukar Petani (NTP) dan Pembiayaan Syariah Sebagai Solusi. *Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/economica.2018.9.1.2108>
- Krisnawati, E., Suman2, A., & Saputra, P. M. A. (2018). Kajian Pengaruh Program Nasional Upaya Khusus Peningkatan Produksi Padi Terhadap Kemiskinan Pedesaan di Wilayah Barat dan Timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(1), 15–34.
- Kristiyanto, S., & Widodo, S. (2017). Analisis Efisiensi Belanja Langsung dan Tidak Langsung Pemerintah Kabupaten Kota di Jawa Timur dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*,

- 17(1), 1–11.
- Nugraheni, R. S., Ananda, C. F., & Syafitri, W. (2018). Analisis Dampak Alokasi Anggaran Desa dan Infrastruktur Desa Pada Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 18(2), 169–182.
- Nurwati, N. (2008). Kemiskinan : Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10(1), 1–11. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/view/doc1>
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(3), 295–324. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11009>
- Rahayu, S., Darus, H. M. B., & Hasyim, H. (2013). Analisis Tingkat Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Petani Padi: Studi Kasus Desa Sidodadi Ramunia, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(10), 1–14. Retrieved from <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/8019>
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.22212/jekp.v6i1.161>
- Rusono, N., Sunari, A., Candradijaya, A., Martino, I., & Tejaningsih. (2013). *Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) sebagai Bahan Penyusunan RJMNT Tahun 2015-2019*. Jakarta: Direktorat Pangan dan Pertanian, Bapennas.
- Syaifuddin, S. (2016). Kajian Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani: Studi Kasus Kecamatan Payung Kabupaten Karo. *Agrica: Jurnal Agribisnis Sumatera Utara*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/agrica.v9i1.394>
- World Bank. (2005). *Introduction to Poverty Analysis: Poverty Manual*. New York: The World Bank Institute.